

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Teknologi Informasi

Teknologi informasi adalah alat yang digunakan untuk memudahkan manusia beraktifitas dengan kemudahan sistem yang terintegrasi. Menurut Anton (2010), teknologi informasi adalah faktor pendukung penerapan sistem informasi yang merupakan suatu solusi organisasi dan manajemen untuk memecahkan permasalahan manajemen. Menurut Estuningsih, dkk (2013), teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk mengolah data, memproses, menyusun, memanipulasi, dan menyimpan data informasi yang berkualitas.

Teknologi informasi merupakan kemajuan perangkat yang dapat membantu proses pengambilan keputusan dalam bekerja. Kemajuan teknologi informasi dapat mempengaruhi strategi kompetitif dan efektifitas operasi (Turban dan Volonino, 2011:2). Efektifitas teknologi informasi berfokus pada proses yang akan dicapai oleh perusahaan. Estuningsih, dkk (2013)

menyatakan teknologi informasi sebagai proses untuk menjalankan dan mengontrol pekerjaan dari organisasi agar tujuan bisnis dapat tercapai. Bela (2013) menyatakan penerapan pengelolaan teknologi informasi yang sangat penting, meningkatkan kompleksitas dari tugas manajemen, pengaruh globalisasi, respon waktu yang lebih cepat, dan tekanan akibat dari persaingan bisnis. Tidak ada diantara kalangan bisnis atau strategi perusahaan yang tidak menggunakan teknologi informasi (Turban *and* Volonino, 2011:2).

Teknologi informasi bisa diketahui berhasil jika pemanfaatan teknologi informasi dalam internal organisasi tidak mengalami kesulitan. Organisasi harus berani dan mampu mendayagunakan komponen teknologi informasi (perangkat lunak, keras, dan sumber daya manusia) secara optimal sehingga menghasilkan keuntungan strategis (Lamidi, 2009). Pengoptimalan teknologi informasi tergantung pada kualitas pada sistem. Pada penelitian Rita dan Lilis (2016), kualitas sistem memiliki pengaruh positif terhadap kinerja, dimana penerapan kualitas sistem yang semakin baik pada organisasi

akan mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kinerja individu. Pada penelitian I Nyoman (2005), pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individu, dimana pemanfaatan teknologi informasi ditinjau dari intensitas dan jenis perangkat lunak yang digunakan.

Untuk mendapatkan hasil kerja yang efisien dan efektif, BAPPEDA Kabupaten Ponorogo menggunakan teknologi informasi yang memungkinkan untuk membantu mencapai kinerja dengan sesuai tujuan. Penggunaan tersebut sesuai kebutuhan perkembangan teknologi informasi dengan digunakannya di dalam lingkup BAPPEDA yang tidak hanya berfokus pada satu bagian instansi, akan tetapi secara keseluruhan sudah terintegrasi dengan bagian operasional yang lain. Kemanfaatan teknologi informasi tersebut akan menghasilkan kebijakan yang strategis dan taktis dalam operasional pada lingkup kantor BAPPEDA.

2. Manfaat Teknologi Informasi Terhadap Kinerja

Investasi akan teknologi informasi terus mengalami perkembangan, dimana perkembangan tersebut mendorong untuk meningkatkan kualitas kinerja. Kualitas kinerja dalam perusahaan diharuskan dapat merubah dan memahami akan kinerja karyawan. Menurut Lambertus dan Nur (2012), teknologi informasi merupakan komponen yang penting dalam organisasi dan manajer harus memahami faktor pemicu perilaku kinerja individu terhadap teknologi informasi.

Untuk mendapatkan kualitas kerja dari penggunaan teknologi, maka implementasi akan teknologi informasi juga harus mengembangkan persepsi dan mengajak pengguna untuk memanfaatkan kehadiran teknologi informasi dilingkungan kerja. Menurut Salman (2005), teknologi informasi yang diimplementasikan dalam suatu perusahaan, diharapkan untuk memudahkan pemakai dalam mengidentifikasi data, mengakses data, mengolah data dan menginterpretasikan data-data yang terintegrasikan seluruh unit organisasi sehingga membantu kebutuhan perusahaan.

Rita dan Lilis (2016), menyatakan keberhasilan pemanfaatan dari penggunaan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan prestasi kerja orang yang menggunakannya. Menurut Bela (2013), jika pemanfaatan teknologi informasi secara efektif dilakukan dengan baik, maka akhirnya pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kinerja individu.

Pemanfaatan teknologi informasi pada dasarnya harus didukung oleh alat maupun fasilitas yang lain untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Menurut Mohammad (2011), kesesuaian tugas dan perangkat lunak yang digunakan mempengaruhi kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan, dan kondisi yang memfasilitasi teknologi informasi yang memadai akan meningkatkan kreatifitas dari karyawan, dikarenakan rasa keingintahuan akan sesuatu yang baru akan tumbuh jika terdapat fasilitas yang memadai. Menurut Bela (2013), jika kondisi dalam lingkungan kerja tidak layak dan menunjang maka kinerja pegawai tidak akan mengalami peningkatan.

3. Kinerja Individu

Pengertian kinerja menurut Bernardin *and* Russell dalam Mohamamd (2011), adalah dari persepsi kerja yang telah dicapai seseorang karyawan sesuai dengan fungsi tugasnya. Menurut Chaterina dan Intan (2012), kinerja merupakan hasil secara kualitas maupun kuantitas dari pelaksanaan tugas yang diberikan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan.

Dewi (2013) mendefinisikan kinerja adalah kuantitas dan atau kualitas hasil kerja individu atau sekelompok di dalam organisasi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang berpedoman pada norma, standar operasional prosedur, kriteria dan ukuran yang telah ditetapkan atau berlaku dalam organisasi.

Menurut Goodhue *and* Thompson (1995), keberhasilan kinerja individu yang berkaitan dengan pencapaian tugas individu didukung dengan pemakaian teknologi informasi, dimana kinerja yang semakin tinggi melibatkan kombinasi dari peningkatan efisiensi, efektifitas, produktivitas, dan kualitas. Pengukuran kinerja individu ini melihat dampak sistem yang baru terhadap efektifitas penyelesaian tugas, membantu

meningkatkan kinerja dan menjadikan pemakai lebih produktif dan kreatif (Salman, 2005).

4. *Technology Readiness Index (TRI)*

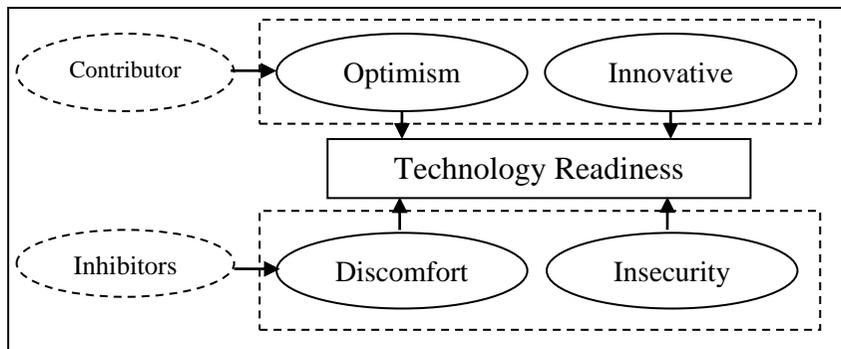
Metode pendekatan TRI dikembangkan oleh Parasuraman untuk mengukur keyakinan dan pemikiran seseorang secara umum terhadap teknologi. Metode TRI dipilih karena mampu membedakan dengan baik antara pengguna dan bukan pengguna sebuah teknologi, TRI mampu mengelompokkan pengguna berdasarkan teknologi yang lebih kompleks dan futuristik (terarah) (Candra, 2007). Pandangan seseorang terhadap teknologi dapat bersifat positif, yaitu optimis menyikapi teknologi serta kecenderungan untuk merasa tidak nyaman dan skeptis terhadap teknologi (Mimin, dkk 2014). Hal ini menyebabkan munculnya empat sub-dimensi dari dua dimensi dalam TRI, yaitu optimis (*optimism*), inovasi (*innovativeness*), merupakan kontributor (*contributors*) yang mengidentifikasi kesiapan untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi baru, ketidaknyamanan (*discomfort*), dan ketidakamanan (*insecurity*) merupakan penghambat (*inhibitors*) yang menentukan

kecenderungan seseorang terhadap menggunakan teknologi baru (Parasuraman, 2000).

Pada penelitian Mimin, dkk (2014), menjelaskan dari 4 dimensi yang dalam TRI, antara lain :

1. Dimensi optimis mempresentasikan pandangan positif terhadap teknologi dan persepsi terhadap manfaat teknologi dalam meningkatkan efisiensi pekerjaan dan meningkatkan kinerja seseorang di lingkungan kerja dan dirumah.
2. Dimensi inovasi mengacu pada tingkat dimana seseorang senang bereksperimen dengan teknologi dan menjadi yang terdepan dalam usaha mencoba produk atau jasa berbasis teknologi yang terbaru.
3. Dimensi Ketidaknyamanan menunjukkan rasa kurangnya penguasaan teknologi dan rasa tidak percaya diri dalam menggunakan teknologi terbaru dan memiliki kecenderungan menggunakan cara tradisional.

4. Dimensi ketidakamanan lebih mengacu pada ketidaknyamanan terhadap teknologi secara umum, tetapi ketidakamanan lebih mengacu pada ketidakpercayaan terhadap transaksi berbasis teknologi dan keraguan terhadap kemampuan kerja teknologi tersebut.



Gambar 2. 1 *Technology Readiness Index (TRI)*

(sumber : Parasuraman, 2000)

Parasuraman *and* Colby (2003) menjelaskan tentang *Technology Readiness (TR)* mengidentifikasi 5 segmen kelompok pengguna yang berbeda, yaitu penjelajah (*explorer*), pionir (*pioneer*), skeptis (*skeptics*), takut (*paranoids*), dan terlambat (*laggards*). Tipe penjelajah (*explorer*) mempunyai skor lebih tinggi dalam dimensi *contributors* (*optimism, innovativeness*) dan skor terendah dalam dimensi *inhibitors*

(*discomfort, insecurity*). *Explorers* cepat tertarik dengan keberadaan suatu teknologi baru dan biasanya menjadi kelompok pertama yang mencoba teknologi baru dan biasanya menjadi kelompok yang paling akhir mengadopsi teknologi baru, *laggards* adalah tipe kelompok yang paling akhir mengadopsi teknologi baru serta memiliki skor tertinggi dalam dimensi *inhibitors* dan skor terendah dalam dimensi kontributor. Ketiga kelompok yang lain (*pioneer, skeptics, paranoid*) memiliki persepsi yang lebih kompleks mengenai teknologi. *Pioneer* memiliki optimis dan inovasi yang tinggi seperti *explorers*, namun pada saat yang bersamaan mereka akan mudah berhenti mencoba jika menemui ketidaknyamanan dan ketidakamanan. *Skeptics* memiliki motivasi yang rendah untuk menggunakan teknologi namun juga memiliki tingkat penghambat yang kecil sehingga perlu diyakinkan terlebih dahulu mengenai manfaat penggunaan teknologi. *Paranoids*, teknologi cukup menarik namun juga mempertimbangkan faktor risiko dengan ditunjukkannya tingkat ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang tinggi (Demirci and Ersoy, 2008).

Tabel 2. 1 Karakteristik Segmen Teknologi

<i>Technology Segments</i>	<i>Optimism</i>	<i>Innovativeness</i>	<i>Discomfort</i>	<i>Insecurity</i>
<i>Explorers</i>	<i>High</i>	<i>High</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>
<i>Pioneers</i>	<i>High</i>	<i>High</i>	<i>High</i>	<i>High</i>
<i>Skeptics</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>
<i>Paranoids</i>	<i>High</i>	<i>Low</i>	<i>High</i>	<i>High</i>
<i>Laggards</i>	<i>Low</i>	<i>Low</i>	<i>High</i>	<i>High</i>

5. *Techonolgy Acceptance Model (TAM)*

TAM diperkenalkan pertama kali oleh Fred D. Davis pada tahun 1989, yang dikembangkan dari *Technology of Reason Action* (TRA) (Lili, dkk 2010). TAM digunakan untuk mengukur perilaku dan sikap setiap individu pengguna teknologi informasi untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi. Menurut Retno (2015) Model Penerimaan Teknologi (TAM) banyak digunakan untuk menjelaskan perilaku penerimaan teknologi sistem informasi atau teknologi informasi. Davis mengembangkan TAM untuk menjelaskan faktor penentu dari penerimaan komputer, mampu menjelaskan tentang bagaimana perilaku pengguna dalam menerima dan menggunakan teknologi baru.

Menurut I Nyoman (2005), TAM berfokus pada sikap terhadap pemakaian teknologi informasi, dimana pemakai mengembangkannya berdasarkan persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan dalam penggunaan teknologi informasi. Kedua variabel tersebut mewakili tujuan dari penerapan konsep TAM yaitu melihat bagaimana konsep penerimaan teknologi pada masing-masing individu yang terkena dampak secara langsung (Retno, 2015).

Terdapat 5 konstruk utama yang membentuk TAM (Fred D. Davis 1989), antara lain:

a. Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*)

Menurut Lili, dkk (2010), kemanfaatan penggunaan teknologi informasi dapat diketahui dari kepercayaan pengguna teknologi informasi dalam memutuskan penerimaan teknologi informasi dengan satu kepercayaan bahwa penggunaan tersebut memberikan kontribusi positif bagi penggunaanya. Menurut Retno (2015), kemanfaatan dari penggunaan komputer dapat meningkatkan kinerja, prestasi kerja orang yang menggunakannya.

b. Persepsi Kemudahan Pengguna (*Perceived Ease of Use*)

Menurut Davis (1989:320), pengertian persepsi kemudahan penggunaan adalah tingkatan dimana pengguna percaya bahwa menggunakan suatu sistem tertentu bebas dari usaha. Lili, dkk (2010) menyimpulkan kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) pengguna didalam mempelajari teknologi. TI yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya (*compatible*) sebagai karakteristik kemudahan penggunaan (Retno, 2015).

c. Sikap Menggunakan Teknologi (*Attitude Toward Using Technology*)

Menurut Retno (2015) sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi dan kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana, dan sikap stimulus yang telah terkondisikan dengan perasaan positif maupun negatif. Beberapa penelitian menunjukkan sikap (*attitude*) berpengaruh secara positif terhadap minat perilaku (*behavioral*

intention), akan tetapi beberapa penelitian yang lain menunjukkan bahwa sikap (*attitude*) tidak berpengaruh signifikan ke minat perilaku (Lili, dkk 2010).

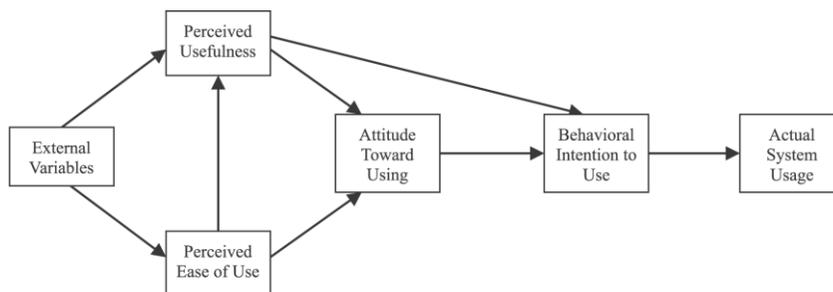
d. Minat Perilaku (*Behavioral Intention*)

Menurut Jogiyanto dalam Lili, dkk (2010) minat perilaku adalah suatu keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu, jika mempunyai keinginan atau minat untuk melakukan.

e. Penggunaan Aktual (*Actual Use*)

Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Konteks di dalam penggunaan teknologi informasi, perilaku adalah penggunaan sesungguhnya (*actual use*) dari teknologi informasi (Lambertus dan Nur, 2012).

Berdasarkan TAM, individu yang memiliki persepsi bahwa suatu teknologi itu bermanfaat dan mudah digunakan akan mengembangkan sikap dan keinginan yang positif serta mengarahkannya untuk menerima dan menggunakan teknologi tersebut (Taylor *and* Todd, 1995).



Gambar 2.2 *Technology Acceptance Model (TAM)*

(Sumber: Davis, 1989)

Venkatesh, et al (2003) menyatakan TAM telah banyak diterapkan untuk beragam rangkaian teknologi dan pengguna, akan tetapi pada model TAM2 menghilangkan variabel sikap (*attitude toward using*) karena memiliki hubungan yang lemah terhadap perilaku pengguna (*behavioral intention to use*).

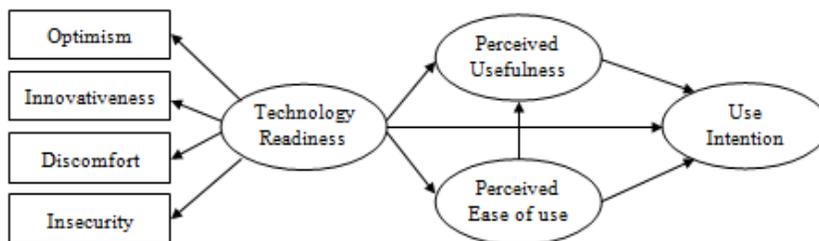
Secara umum, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan telah banyak dibuktikan sebagai faktor yang mempengaruhi minat dan perilaku, akan tetapi kekuatan relatif kedua persepsi tersebut berbeda dimana persepsi kemanfaatan dianggap sebagai faktor utama penentu perilaku dan memiliki kekuatan penjelas yang lebih besar dibandingkan persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini dapat dimungkinkan karena pertimbangan utama individu untuk menggunakan sebuah

sistem/ teknologi adalah manfaatnya, sementara tingkat kemudahan/ kesulitan dalam menggunakannya akan dipertimbangkan setelahnya (Davis, 1989).

6. *Technology Readiness and Acceptance Model (TRAM)*

Pendekatan TRAM dikemukakan pertama kali oleh Lin, et al (2007), yang menjadikan pendekatan terbaru dari gabungan dimensi keyakinan teknologi secara umum TRI dengan pengukuran kegunaan dan kemudahan penggunaan TAM.

Berikut model TRAM:



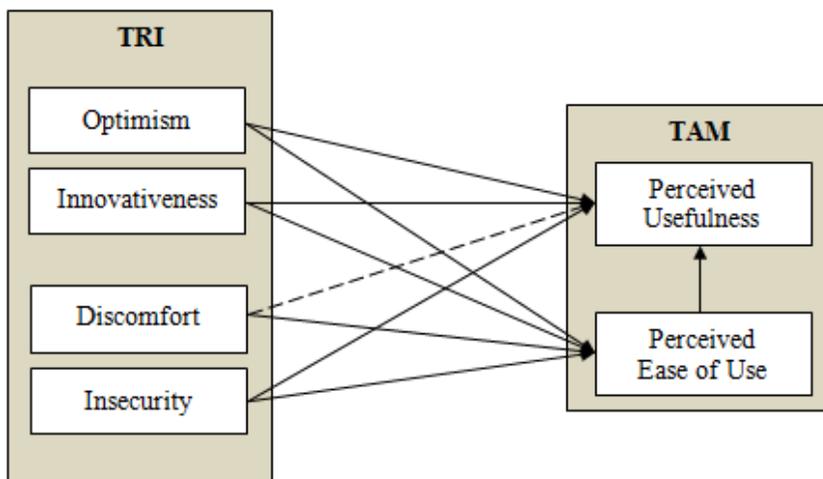
Gambar 2.3 *Technology Readiness and Acceptance Model*

(TRAM)

(Sumber: Lin, et al 2007)

Menurut Godoe and Johansen (2012), TRAM menjelaskan bagaimana dimensi kepribadian dapat mempengaruhi dengan cara orang berinteraksi, pengalaman, dan menggunakan

teknologi. Menurut Lin, et al (2007), kesiapan teknologi menjadi teori yang kausal dari persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan, yang kemudahan mempengaruhi niat untuk menggunakan teknologi. Berbeda dengan penelitian yang baru dilakukan oleh Walczuch, et al (2007).



Gambar 2. 4 Model kolaborasi TRI-TAM

(sumber: Walczuch, et al 2007)

Dua versi model yang berbeda memiliki tujuan yang sama, untuk menguji pengguna teknologi terhadap teknologi informasi. Fokus pada TAM masih mengukur persepsi akan teknologi, akan tetapi belum mengukur sikap pengguna. Pendekatan ini bersifat anteseden dari menganalisis pengaruh empat dimensi TRI dan

dua dimensi TAM, apakah sikap umum seseorang terhadap teknologi memiliki efek terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan (Walczuch, et al 2007). Dikaitkannya kesiapan teknologi dengan TAM (kemudahan penggunaan dan kemanfaatan teknologi) untuk mengukur hubungan setiap variabel dengan menghasilkan model yang lebih spesifik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan dasar pijakan penelitian dan dipandang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mimin Nur Aisyah, Mahendra Adhi Nugroho, dan Endra Murti	Pengaruh <i>Technology Readiness</i> Terhadap Penerimaan Teknologi	1. Optimis akan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan teknologi.

	Sagoro. (2014)	Komputer Pada UMKM Di Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 2. Inovasi akan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan dan persepsi manfaat penggunaan teknologi. 3. Ketidaknyamanan akan teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan dan tidak berpengaruh terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi. 4. Ketidakamanan akan teknologi berpengaruh negatif terhadap kemudahan teknologi dan kontras pada persepsi manfaat penggunaan teknologi yang berpengaruh positif.
2	Rita Walczuch, Jos Lemmink, and Sandra Streukens (2007)	<i>The Effect Of Service Employees' Technology Readiness On Technology Acceptance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimis karyawan memiliki dampak positif yang kuat terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan. 2. Inovasi berdampak negatif pada persepsi kemudahan penggunaan, karena orang inovatif terlalu kritis terhadap

			<p>teknologi. Dan signifikan pada persepsi kemanfaatan teknologi.</p> <p>3. Ketidaknyamanan memiliki dampak negatif pada persepsi kemudahan penggunaan dan dampak positif pada persepsi kemanfaatan.</p> <p>4. Ketidakamanan memiliki dampak negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan.</p>
3	Preben Godoe and Trond Stillaug Johansen (2012)	<i>Understanding Adoption Of New Technologies: Technology Readiness and Technology Acceptance As An Integrated Concept</i>	<p>1. Optimis adalah dimensi kepribadian yang secara signifikan mempengaruhi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan.</p> <p>2. Inovasi terdapat hubungan yang positif terhadap kemudahan penggunaan, akan tetapi hubungan yang negatif terhadap persepsi kemanfaatan, karena pengguna yang sangat inovatif menemukan sistem yang kurang berguna dari pada kurang inovasi.</p>
4	Murat Esen	<i>Effects Of Technology</i>	<p>1. Optimis pengguna memiliki dampak positif</p>

	and Nihat Erdogmus (2014)	<i>Readiness On Technology Acceptance In E-HRM: Mediating Role Of Perceived Usefulness</i>	<p>pada persepsi kemanfaatan e-RHM, dan Optimis pengguna tidak memiliki dampak pada persepsi kemudahan penggunaan e-RHM.</p> <p>2. Inovasi tidak berdampak pada kedua persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan.</p> <p>3. Ketidaknyamanan memiliki dampak negatif pada persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan.</p> <p>4. Ketidakamanan memiliki dampak negatif pada persepsi kemudahan penggunaan dan tidak berdampak pada persepsi kemanfaatan.</p>
5	Marisa Eka Putra, (2014)	Analisis Tingkat Penerimaan Pengguna Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pada Yurisdiksi	1. Optimis, inovasi, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemanfaatan dari sistem SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara).

Sambungan Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

		Pengadilan Tinggi Kalimantan Barat	<p>2. Optimis, inovasi, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan dalam penggunaan SIPP.</p> <p>3. Persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi SIPP.</p> <p>4. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap kemanfaatan dari SIPP.</p>
6	I Nyoman Sunarta, (2005)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individu	Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individu, dimana pemanfaatan teknologi informasi dilingkungan dinas memiliki pengaruh yang positif dalam memperbaiki atau meningkatkan kinerja individu.
7	Rita Dewi Kumala dan Lilis Ardini (2016)	Pengaruh Kualitas Sistem, Pemanfaatan Sistem Informasi Dan Minat Pengguna	Pemanfaatan sistem informasi dan minat pengguna <i>accurate</i> terhadap kinerja individu adalah signifikan.

Sambungan Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

		<i>Accurate</i> Terhadap Kinerja Individu	
--	--	---	--

C. Hipotesis

Pada penelitian yang diajukan akan mengukur pengaruh setiap variabel dari kesiapan teknologi yaitu optimis, inovasi, ketidaknyamanan, ketidakamanan terhadap pengaruh persepsi kemanfaatan, dan pengaruh persepsi kemudahan penggunaan. Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap persepsi kemanfaatan. Pengaruh persepsi kemanfaatan, dan pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap kinerja individu pada aparatur sipil negara BAPPEDA Kabupaten Ponorogo.

1. Pengaruh Optimis Pengguna Teknologi Terhadap Persepsi Kemanfaatan Teknologi Informasi.

Pengguna percaya bahwa teknologi akan selalu ada manfaat yang selalu hadir, dengan demikian, optimis akan membuat seseorang lebih mudah merasakan manfaat dari teknologi baru dan menganggap teknologi baru mudah untuk digunakan (Mimin, dkk 2014).

Peneliti mengasumsikan pengguna individu yang optimis akan mengarahkan penggunaan teknologi informasi secara maksimal, dan percaya akan kegunaan teknologi. Pengguna yang optimis lebih percaya diri untuk menggunakan teknologi informasi guna membantu dalam bekerja dan bersemangat untuk terus menggunakan teknologi informasi.

Penelitian yang sudah dilakukan pada *electronic human resource manager* (e-RHM) menyatakan bahwa optimis berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi, pengaruh tersebut membantu dalam bekerja (Esen and Erdogmus, 2014). Penelitian pada sistem informasi penelusuran perkara (SIPP) yang menghasilkan optimis tidak berpengaruh terhadap persepsi kemanfaatan, karena sifat *mandatory* dari SIPP (Marisa, 2014). Pada penelitian lain yang dilakukan pada seluruh karyawan 186 dari berbagai organisasi mempunyai pengaruh signifikan dari optimis terhadap persepsi kemanfaatan teknologi yang secara umum membantu dan meyakini teknologi informasi baru akan bermanfaat (Godoe and Johansen, 2012). Penelitian

pada UMKM Yogyakarta terdapat pengaruh positif dari optimis terhadap persepsi kemanfaatan teknologi (Mimin, dkk 2014).

H1: Optimis pengguna teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi informasi.

2. Pengaruh Optimis Pengguna Teknologi Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan Teknologi Informasi.

Optimis mengarah akan ke sikap yang lebih positif dan akan membantu sikap pada teknologi, dimana memandang teknologi mudah digunakan dari pada kekhawatiran yang timbul pada pengguna (Walczuch, et al 2007). Pengguna individu yang optimis cenderung mampu mencegah dirinya dari stress dan kekhawatiran atas pengalaman buruk dan risiko yang mungkin terjadi atas sesuatu hal (Mimin, dkk 2014).

Peneliti mengasumsikan pada pengguna individu optimis yakin akan *user friendly* pada suatu teknologi yang sudah digunakan maupun teknologi informasi baru. Pengguna akan meyakini teknologi informasi baru hadir dengan penambahan fitur dan penampilan baru untuk memudahkan untuk menggunakannya, karena teknologi informasi hadir untuk

membantu bukan untuk mempersulit penggunaan pada teknologi informasi.

Penelitian pada *electronic human resource manager* (e-HRM) menyatakan sikap optimis berkorelasi negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan, karena sistem masih terdapat eror dalam penggunaan (Esen *and* Erdogmus, 2014). Penelitian lain pada sistem informasi penelusuran perkara (SIPP) menyatakan optimis berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dengan melihat hubungan penggunaan SIPP (Marisa, 2014). Pada penelitian Godoe *and* Johansen (2012) menyatakan berpengaruh antara optimis dan persepsi kemudahan penggunaan, karena pengguna merasa kemudahan ada pada teknologi informasi.

H2: Optimis pengguna teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi.

3. Pengaruh Inovasi Pengguna Teknologi Terhadap Persepsi Kemanfaatan Teknologi Informasi.

Pengguna individu dengan tingkat inovasi yang tinggi cenderung bereksperimen dengan teknologi baru, termasuk

mengumpulkan informasi tentang teknologi tersebut (Mimin, dkk 2014). Pengguna dengan inovasi tinggi memiliki kecenderungan berpikir bahwa mereka mungkin akan kehilangan manfaat tertentu bila tidak mencoba teknologi baru (Walczuch, et al 2007).

Peneliti mengasumsikan pengguna individu yang berinovasi akan melakukan suatu tindakan lebih untuk mencoba keunggulan dari teknologi yang digunakan. Pengguna yang berinovasi memungkinkan intensitas lebih tinggi agar dapat menghasilkan pekerjaan lebih baik dari pada yang lain.

Pada penelitian Godoe *and* Johansen (2012) menyatakan inovasi berpengaruh negatif, karena pengguna yang berinovasi tinggi lebih mudah memahami teknologi yang kurang berguna dari pada pengguna yang kurang berinovasi. Penelitian pada UMKM Yogyakarta juga berpengaruh negatif antara inovasi dan persepsi kemanfaatan, pengguna lebih berinovasi akan usaha yang di bidang dari pada teknologi (Mimin, dkk 2014).

H3: Inovasi pengguna teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi informasi.

4. Pengaruh Inovasi Pengguna Teknologi Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan Teknologi Informasi.

Pengguna individu yang berinovasi memiliki efek positif dan membantu untuk kemudahan dengan teknologi baru (Godoe *and* Johansen, 2012). Pengguna yang lebih inovasi akan memiliki keyakinan lebih kompleks tentang teknologi baru (Walczuch, et al 2007).

Peneliti mengasumsikan pengguna individu yang inovasi akan mencari banyak kemudahan teknologi informasi yang sering digunakan agar mempercepat dalam bekerja, bukan mencari kekurangan dari teknologi tersebut.

Penelitian pada SIPP menunjukkan inovasi berpengaruh signifikan terhadap persepsi kemudahan penggunaan karena pengguna sudah siap untuk menggunakan teknologi dengan melihat dari segi kemudahan (Marisa, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Godoe *and* Johansen (2012) menunjukkan hubungan positif antara inovasi dan persepsi kemudahan penggunaan, karena pengguna yang berinovasi tinggi mudah untuk menemukan kemudahan pada teknologi.

H4: Inovasi pengguna teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi.

5. Pengaruh Ketidaknyamanan Pengguna Teknologi Terhadap Persepsi Kemanfaatan Teknologi Informasi.

Ketidaknyamanan pengguna individu pada teknologi tidak berpengaruh terhadap persepsi manfaat penggunaan teknologi (Walczuch, et al 2007). Pada variable penelitian yang dilakukan tidak mengharapkan hubungan ketidaknyaman terhadap kemanfaatan teknologi informasi.

Peneliti mengasumsikan ketidaknyamanan pengguna individu akan mengurangi penggunaan teknologi, akan tetapi jika itu masih berlanjut maka pengguna akan mengganti teknologi yang lain untuk mencari kenyamanan menggunakan teknologi guna mendukung bekerja.

Penelitian pada UMKM Yogyakarta menunjukkan hubungan tidak berpengaruh antara ketidaknyamanan dan persepsi kemanfaatan teknologi, karena jika teknologi sudah tidak nyaman maka tidak bermanfaat (Mimin, dkk 2014). Penelitian juga tidak berpengaruh pada penelitian yang

dilakukan oleh Walczuch, et al (2007), Godoe *and* Johansen (2012) pengguna yang kurang nyaman akan mempunyai kecenderungan tidak akan berpersepsi terhadap manfaat penggunaan teknologi.

H5: Ketidaknyamanan pengguna teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi informasi.

6. Pengaruh Ketidaknyamanan Pengguna Teknologi Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan Teknologi Informasi.

Pengguna individu dengan tingkat ketidaknyamanan yang tinggi seringkali membutuhkan bantuan dalam mengoperasikan teknologi baru, sehingga mereka cenderung memilih teknologi yang sederhana (Mimin, dkk 2014).

Peneliti mengasumsikan ketidaknyamanan pengguna individu dengan tidak *user friendly* pada teknologi sering mengeluh dan jarang digunakan, teknologi tersebut tidak akan mendapatkan kepercayaan pada pengguna dan pengguna yang sudah dimenggunakan akan mempengaruhi orang lain untuk tidak menggunakan teknologi tersebut.

Penelitian yang dilakukan Godoe *and* Johansen (2012) menunjukkan tidak signifikan, karena pada penelitian tersebut diharapkan tidak signifikan. Penelitian pada UMKM Yogyakarta menunjukkan hubungan yang negatif, searah dengan hipotesis penelitian (Mimin, dkk 2014).

H6: Ketidaknyaman pengguna teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi.

7. Pengaruh Ketidakamanan Pengguna Teknologi Terhadap Persepsi Kemanfaatan Teknologi Informasi.

Individu dengan tingkat ketidakamanan tinggi, menginginkan adanya rasa aman dan privasi, termasuk jaminan bahwa teknologi dapat berfungsi dengan baik (Mimin, dkk 2014).

Peneliti mengasumsikan pengguna individu yang memiliki rasa ketidakamanan yang tinggi akan mengambil tindakan yang lebih berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi dalam bekerja, tidak terkecuali teknologi yang sering digunakan diluar pekerjaan. Pengguna yang sudah mendapatkan informasi akan ketidakamanan membuat pengguna merasa tidak percaya dan

meminta untuk pembaharuan secepatnya akan sistem yang digunakan.

Penelitian pada UMKM Yogyakarta menunjukkan pengaruh positif antara ketidakamanan dan persepsi kemanfaatan, hasilnya terjadi kontras dari hipotesis yang dilakukan, karena terdapat perbedaan sampel yang dilakukan oleh penelitian yang lain (Mimin, dkk 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Walczuch, et al (2007) pada 810 karyawan penyedia layanan keuangan dari berbagai perusahaan menunjukkan pengaruh negatif antara ketidakamanan dan persepsi kemanfaatan yang menjelaskan jika teknologi tidak aman maka tidak ada manfaatnya dari teknologi tersebut.

H7: Ketidakamanan pengguna teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi informasi.

8. Pengaruh Ketidakamanan Pengguna Teknologi Terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan Teknologi Informasi.

Teknologi tidak aman akan cenderung dihindari oleh pengguna dan tidak akan berusaha untuk mencari tahu atau

mencoba teknologi baru kecuali dalam kondisi terpaksa (Mimin, dkk 2014).

Peneliti mengasumsikan pengguna individu yang memiliki rasa ketidakamanan yang tinggi tidak akan menggunakan teknologi informasi yang familiar dan akan tetap melakukan kegiatan bekerja dengan konvensional. Tidak aman yang dirasakan pengguna akan menghasilkan ketakutan pengguna akan data yang dimiliki hilang dan mudah diambil oleh orang lain untuk digunakan secara tidak bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Godoe *and* Johansen (2012), Walczuch, et al (2007), dan Mimin, dkk (2014) menunjukkan hasil negatif antara ketidakamanan dan persepsi kemudahan penggunaan, jika teknologi tidak aman maka akan mengurangi orang untuk menggunakan teknologi dan pada dasarnya teknologi hadir untuk membantu pengguna dalam bekerja maupun kegiatan sehari-hari.

H8: Ketidakamanan pengguna teknologi berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan teknologi informasi.

9. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Teknologi Terhadap Persepsi kemanfaatan Teknologi Informasi.

Teknologi informasi yang mudah digunakan akan dimaksimalkan penggunaannya. Pengguna akan menggunakan teknologi informasi karena menganggap teknologi tersebut bermanfaat (Mimin, dkk 2014). Persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkatan dimana seseorang percaya bahwa teknologi informasi mudah untuk dipahami (Davis, 1989).

Peneliti mengasumsikan persepsi kemudahan penggunaan memberikan pengguna rasa ingin menggunakan teknologi, jika salah satu pengguna merasa teknologi itu mudah digunakan dan bermanfaat untuk kegiatan pengguna, maka pengguna tersebut akan memberikan informasi kepada pengguna lain untuk menggunakan teknologi. Teknologi hadir untuk memberikan kemudahan penggunaan yang bertujuan agar terus menggunakan teknologi, secara otomatis jika pengguna terus menerus menggunakan teknologi berarti teknologi tersebut bermanfaat.

Penelitian yang dilakukan Godoe *and* Johansen (2012), Walczuch, et al (2007) berpengaruh positif antara persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kemanfaatan, penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada satu *hardware* dan *software* karena setiap karyawan tidak menggunakan perangkat yang sama.

H9 : Persepsi kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap persepsi kemanfaatan teknologi.

10. Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Teknologi Terhadap Kinerja Individu.

Teknologi informasi akan dapat berperan dalam meningkatkan kinerja baik ditingkat individu maupun organisasi, jika dimanfaatkan dengan baik (I Nyoman, 2005).

Peneliti mengasumsikan teknologi yang bermanfaat untuk kegiatan bekerja akan sering digunakan oleh pengguna dan tidak akan meninggalkan teknologi tersebut. Intensitas penggunaan teknologi bisa dapat dirasakan kemanfaatannya.

Kemanfaatan mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja individu, dimana pengguna individu

akan menggunakan teknologi informasi jika mengetahui manfaat positif atas pemanfaatan teknologi informasi (Rita dan Lilis, 2016).

H10: Persepsi kemanfaatan teknologi terhadap berpengaruh positif kinerja individu.

11. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan Teknologi Terhadap Kinerja Individu.

Persepsi kemudahan penggunaan merupakan tingkatan dimana seseorang percaya bahwa teknologi informasi mudah untuk dipahami (Davis, 1989).

Peneliti mengasumsikan pengguna individu dengan interaksi yang lebih antara pengguna dengan sebuah teknologi informasi komputer dapat mempengaruhi kemudahan penggunaan teknologi. Kemudahan teknologi tentu meningkatkan efektifitas dan efisiensi. Teknologi tidak dapat maksimal jika tidak dalam penggunaan, hal tersebut merupakan kekurangan akan kualitas sistem.

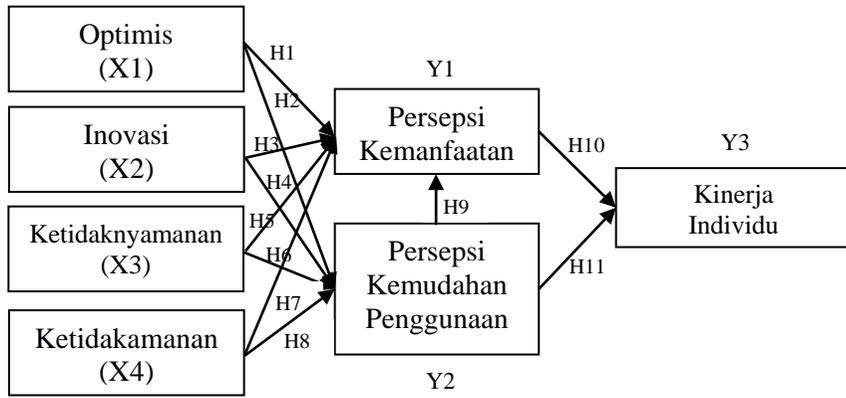
Penelitian pada PT.Karunia Selaras Abadi Surabaya menunjukkan hubungan yang positif, dimana penerapan

teknologi dapat meningkatkan kinerja individu (Rita dan Lilis, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh dan I Ketut (2015) berpengaruh positif antara kemudahan penggunaan dan kinerja individu, kemudahan penggunaan sistem dapat dirasakan karyawan PT. BPR Sri Artha Lestari dengan membantu penyelesaian tugas yang terkait dengan penggunaan sistem.

H11: Persepsi kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja individu.

D. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, model penelitian yang dilakukan meliputi variabel optimis, inovasi, ketidaknyamanan, ketidakamanan, persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, kinerja individu. Pada penelitian yang dilakukan berfokus langsung pada kinerja individu dimana mengadopsi pada penelitian Godoe *and* Johansen (2012), sebagai berikut :



Gambar 2.5 Model Penelitian